

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penelitian mengenai representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Demi Nama Baik Kampus* yang dianalisis menggunakan metode semiotika John Fiske, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual digambarkan sebagai kelompok subordinat. Kelompok subordinat adalah kelompok yang dinomorduakan, bahwa dalam hal ini perempuan dinilai lebih lemah/rendah dari laki-laki. Hal tersebut tersaji dalam karakter perempuan yang diperlihatkan menjadi sosok yang lemah dan sosok yang menderita. Adapun temuan tersebut mengacu pada subordinasi perempuan yang digambarkan lemah secara fisik karena diskriminasi gender dan lemah secara kekuasaan akibat adanya dominasi kuasa yang kemudian menunjukkan konsep ideologi patriarki dan ketimpangan relasi kuasa.

Ideologi patriarki dalam film *Demi Nama Baik Kampus* ditunjukkan dalam keseluruhan cerita dalam film yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang tinggi, kuat, dan lebih berkuasa. Sedangkan penggambaran perempuan khususnya perempuan penyintas kekerasan seksual ditempatkan dalam posisi yang lemah dan menderita. Lebih dari itu, terdapat ketimpangan relasi kuasa yang diperlihatkan dalam perbedaan status sosial antara pelaku dengan korban. Pelaku memiliki status sosial yang lebih tinggi sebagai dosen laki-laki,

sedangkan korban diposisikan dengan status sosial yang lebih rendah yaitu sebagai pelajar perempuan.

Di sisi lain, film *Demi Nama Baik Kampus* juga menampilkan karakter perempuan penyintas kekerasan seksual bangkit dari keterpurukan dengan berupaya memperjuangkan keadilannya. Film ini menggambarkan pentingnya memberikan perhatian dan dukungan pada penyintas untuk bangkit dengan menghadirkan karakter sahabat perempuan yang peduli, percaya, dan membantu korban dalam melaporkan kejadiannya. Lebih dari itu, film ini juga menghadirkan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual independen dalam kampus yang bisa membantu perempuan penyintas kekerasan seksual melawan birokrasi kampus yang bersikap tidak adil memihak pada pelaku hanya karena demi nama baik kampus. Kehadiran teman dekat atau sahabat dan Satgas dalam film dapat dimaknai sebagai satir kepada masyarakat dan birokrasi pendidikan yang masih memandang sebelah mata korban kekerasan seksual yang menganggap sebab terjadinya pelecehan seksual adalah karena ulah korban yang mengundang, bukan dari niat pelaku.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini dapat dilanjutkan mengingat objek dalam penelitian ini adalah sebuah film yang mewakili secara keseluruhan dari representasi perempuan penyintas kekerasan seksual. Dengan adanya film *Demi Nama Baik Kampus*, menjadi sebuah pengingat bagi masyarakat bahwa perempuan penyintas kekerasan seksual merupakan sosok yang dirugikan dalam kejadian

tersebut. Sehingga terdapat beberapa saran dan masukan berdasarkan analisis dan kesimpulan yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

- 1) Kepada masyarakat umum sebagai makhluk sosial, sebaiknya masyarakat mampu memberikan perhatian dan kepedulian kepada para penyintas kekerasan seksual. Karena pada umumnya korban kekerasan seksual tidak memiliki keberanian untuk menceritakan kisahnya kepada orang lain, meskipun pada keluarganya sendiri. Masyarakat juga harus menghilangkan stereotip yang menganggap tindak kekerasan seksual terjadi karena ulah korban yang mengundang, perlu dipahami bahwa kekerasan seksual terjadi murni atas dasar niat pelaku.
- 2) Kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbud RI) sebagai lembaga resmi yang mengatur, mengelola, merumuskan dan menetapkan kebijakan pada area pendidikan di Indonesia. Kemdikbud RI diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan pengembangan konten media massa seperti film *Demi Nama Baik Kampus*, namun tidak hanya untuk pelajar, melainkan juga untuk setiap pendidik profesional serta pihak-pihak dalam area pendidikan lainnya, mengingat perkembangan kasus kekerasan seksual yang masih meningkat dan minimnya perlindungan bagi korban. Peneliti menyarankan agar ada pertimbangan bagi Kemdikbud RI sebagai lembaga formal

pendidikan untuk pengambilan kebijakan dalam memberantas kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

- 3) Kepada sineas atau pembuat film lainnya, peneliti menyarankan untuk dapat memproduksi film dengan isu kekerasan seksual yang mungkin juga terjadi pada laki-laki yang jarang terekspos di media. Hal tersebut sangat penting untuk menghindari bias gender agar tidak menghasilkan adanya kesenjangan gender. Hal ini diharapkan dapat menjadi sosialisasi baru serta mampu memberikan kesadaran sosial bagi masyarakat.
- 4) Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap penelitian mengenai representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Demi Nama Baik Kampus* ini dapat menjadi referensi atau pelengkap bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film dapat diteliti dengan metode yang berbeda khususnya menggunakan paradigma kritis.